

PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 1 BENGKULU UTARA

Jemi Sundaya

MAN 1 Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia
Email: afifafitiasachrani@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran strategis guru. Hal ini menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan problematika profesi guru dan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan di MTs Negeri 1 Bengkulu Utara. Data dikumpulkan melalui *indepth interview*, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan problematika guru terdiri atas problem internal (kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian), dan eksternal (besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang terbatas, disiplin dan perpustakaan yang tersedia). Solusi untuk mengatasi problematika internal tersebut adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki seperti melakukan pendidikan dan latihan fungsional, supervisi, kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi serta studi banding. Sementara itu, untuk solusi problem eksternal dilakukan dengan membuka kelas khusus, membuat kelas darurat, menerapkan pembelajaran media berbasis meia, mengoptimalkan alat peraga, dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Rekomendasi bagi guru agar berinovasi, kreatif dalam menerapkan pembelajaran, dan bagi lembaga terkait agar mengupayakan pelaksanaan kegiatan yang mendukung profesionalisme guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *Profesi guru, kompetensi guru, guru professional, kualitas pendidikan*

Abstract

The success of education is strongly influenced by the strategic role of the teacher. This is the reason teacher competence must continue to be improved along with the times, so as to achieve the desired quality of education. The purpose of this study was to describe the problems of the teaching profession and efforts to improve the quality of education. This research was a qualitative descriptive study, which was conducted at MTs Negeri 1 Bengkulu Utara. Data were collected through in-depth interviews, then analyzed using an interactive model. The results showed that the teacher's problems consisted of internal problems (pedagogical, professional, and personality competencies), and external problems (class size, learning atmosphere, limited learning facilities and resources, discipline and available libraries). The solution to overcome these internal problems is to empower human resources and owned facilities such as carrying out functional education and training, supervision, journalistic activities and the use of information technology-based learning media as well as comparative studies. Meanwhile, the solution to external problems is done by opening special classes, creating emergency classes, implementing media-based learning, optimizing teaching aids, and optimizing library functions. Recommendations for teachers to innovate, be creative in implementing learning, and for related institutions to seek the implementation of activities that support teacher professionalism in order to improve the quality of education.

Keywords: *Teacher profession, teacher competence, professional teacher, quality of education*

PENDAHULUAN

Pendidikan bersandar pada empat pilar yaitu *learning to know*; mempelajari pengetahuan, *learning to do*; menerapkan pengetahuan, *learning to be*; belajar melakukan sesuatu, serta *learning to live together*; belajar untuk bekerjasama (Sardiman, 2016). Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan menjadi tanpa arah (Kartono, 2012). Perwujudan dari tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Djamarah, 2015).

Secara umum tantangan yang dihadapi guru di era globalisasi dan multikultural ini adalah bagaimana pendidikan mampu mendidik dan menghasilkan siswa yang memiliki daya saing tinggi. Selain itu, dilihat dari segi aktualisasinya pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru dapat dibantu oleh unsur lain, seperti media teknologi. Oleh karena itulah, tugas guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional (Sukmadinata, 2014).

Guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan institusi yang penting keberadaannya, karena merupakan tingkatan dasar yang merupakan lanjutan dari tingkat SD ataupun MI. Keberadaan madrasah, menurut Bakar (2015) bahwa pemerintah menetapkan madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang memberikan jasa layanan bersifat intelektual, afektif, psikomotorik, emosional dan bahkan spiritual (Danim, 2016). Menurut Fathurrohman (2016) Madrasah sebagai tempat pembelajaran yang membawa perubahan dalam pengetahuan (*kognitif*), pemahaman (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) serta nilai-nilai yang ada pada siswa. Sebagai lembaga pendidikan, MTs Negeri 1 Bengkulu Utara tidak serta merta berkembang menjadi bermutu baik, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu komponen-komponennya, seperti program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana, dana, lingkungan masyarakat, guru dan kepemimpinan sekolah.

Berdasarkan beberapa komponen tersebut yang menjadikan komponen lain menjadi berfungsi dengan baik dan berjalan lancar demi pencapaian tujuan institusional adalah guru. Guru merupakan unsur utama yang berhubungan dengan peserta didik di sekolah. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru (Bafadal, 2017). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya akan menjadi permasalahan jika kompetensi-kompetensi inti tersebut tidak dimiliki seorang guru (Prastowo, 2017). Permasalahan ini terjadi pada guru di MTs Negeri 1 Bengkulu Utara.

Sehubungan dengan itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan pemangku jabatan terkait seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, kegiatan produktif yang sejalan dengan profesi keguruan serta keteladanan. Kegiatan tersebut ditujukan bukan hanya kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya, akan tetapi juga kepada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, guru juga berupaya untuk mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari semua pihak untuk dicarikan jalan keluar yang tepat dan komprehensif, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas pendidikan pada MTs Negeri 1 Bengkulu Utara.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021 di di MTs. Negeri 1 Bengkulu Utara, yang beralamat di Jalan AK Gani Desa karang Anyar Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. MTs Negeri 1 terdiri atas 26 guru (21 PNS dan 5 Non PNS). Subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, sebanyak 5 orang, terdiri atas Kepala MTs, wakil Kepala bagian kurikulum, Kepala Tata Usaha, dan dua orang guru.

Instruments dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari *indept interview*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara mendalam. Data dianalisa melalui data kualitatif dengan model interaktif.

HASIL

Problematika profesi guru

Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah kurangnya kompetensi sebagian besar guru yang tampak nyata dalam pelaksanaan tugas. Secara umum lemahnya sentuhan pedagogik serta didaktik dan metodik merupakan indikasi ketidakselarasan kompetensi guru pada umumnya, dan kurang memperoleh pelatihan-pelatihan tambahan. Ini sesuai dengan pendapat kepala MTs (dalam wawancara pada Senin, 11 Januari 2021), menyatakan:

“problematika profesi guru yang paling menonjol muncul dari aspek pribadi guru itu sendiri. Pertama dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelasnya dan pemanfaatan teknologi informasi (TI), walaupun sudah ada guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran, namun disisi lain masih banyak juga yang ragu-ragu bahkan merasa takut kalau alat itu rusak karena mereka salah menggunakan. Kedua rendahnya minat baca guru, sehingga banyak regulasi di bidang pendidikan kebanyakan mereka belum atau bahkan tidak mengetahuinya. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni kurang siapnya guru dalam menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran)”.

Lebih lanjut kepala MTs juga menambahkan hal-hal yang menjadi kekurangan guru, bahwa:

“Masih nampak sekali kelemahan guru mengalami kemiskinan motivasi untuk mengembangkan diri (padahal hampir semua guru sudah bersertifikat profesional). Untuk itu harus benar-benar didorong untuk mengembangkan diri yang meliputi pada ranah nonfisik, cara pandang, paradigma berfikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme maupun perilaku dalam mengajar.

Selanjutnya, pada kesempatan yang sama kepala madrasah menambahkan pula pendapatnya:

“Tidak sedikit para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu (inovasi dalam pembelajaran kurang). Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara-cara yang biasa dilakukannya dalam melaksanakan tugas (bersifat konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja, kurang adanya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan ada sebagian guru yang memiliki kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan terkini. Masih banyak yang beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak memiliki arti baik bagi dirinya maupun siswanya”.

Guru yang berkualitas akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dalam hal ini keberhasilan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri. Dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum maupun sarana pendidikan jika guru dan komponen terkait tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, maka hasil implementasi kurikulum dianggap tidak memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan hal-hal yang disampaikan wakil kepala urusan kurikulum (dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Maret 2014):

“Bahwa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri 1 Bengkulu Utara selalu mengikuti aturan pemerintah, baik dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu untuk mata pelajaran umum termasuk mapel UN, maupun dari Kemenag untuk mata pelajaran agama (PAI dan Bahasa Arab), karena dengan kurikulum tersebut seorang guru bisa mengukur dirinya siap atau tidak untuk melaksanakan PBM, bagaimana dia harus merancang pembelajaran, model dan metode apa yang seharusnya diterapkan dalam setiap pembelajaran, bagaimana menyiapkan alat ukur untuk melakukan evaluasi atau penilaian”.

Lebih lanjut wakil Kepala MTs juga menambahkan hal-hal yang menjadi kekurangan guru, yaitu:

“Sepanjang yang kami amati memang tidak semua guru memiliki persepsi yang sama dalam persiapan mengajar. Sebagai contoh ada sebagian guru sudah siap dengan perangkat pembelajaran dari awal tahun pelajaran ditetapkan, ada pula yang hanya menyiapkan, ada yang sampai selesainya program semester belum siap pula perangkat pembelajarannya, itu semua terpulang pada pribadi guru diukur dari kompetensinya terhadap tugas yang diembannya. Sedangkan regulasi pendidikan yang berlaku saat ini cukup banyak untuk diketahui dan dipahami oleh guru dalam mendukung keprofesionalannya”.

Mutu pendidikan nasional yang belum optimal, menjadi penyebab mutu guru yang rendah. Selain faktor di atas ada faktor lain yang juga ikut menyebabkan problematika profesi guru/rendahnya profesionalisme guru, antara lain: (1) masih banyak guru yang belum menekuni profesinya secara total; (2) belum optimalnya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara maju; (3) masih adanya perguruan tinggi dengan lulusan yang rendah, yang menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; dan (4) belum optimalnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting, artinya bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Solusi mengatasi problematika profesi guru

Guna meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan guru serta kualitas guru pada umumnya perlu dilakukan berbagai upaya sebagai solusi untuk mengatasi problematika yang ada. Usaha peningkatan kualitas guru untuk memperbaiki kinerjanya, berdasarkan wawancara Jumat, 22 Januari 2021 dengan kepala MTs, mengemukakan bahwa:

“Upaya-upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, pertama pembinaan secara personal menyangkut ranah pedagogik melalui supervisi; kami dan tim selalu mengadakan kunjungan sekaligus tinjauan kelas terhadap guru yang dilaksanakan sesuai jadwal supervisi kelas. Program ini selalu dijalankan, mengingat pentingnya peningkatan profesionalisme tenaga pengajar dan pengembangan akademik”.

Jenis kunjungan supervisi kelas adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan pada salah satu guru yang tujuannya adalah untuk mengamati dan mencatat data kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar. Antara lain kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) meneliti susunan rencana pembelajaran, 2) mengamati pelaksanaan KBM menurut rencana pembelajaran yang sudah dibuat, 3) mengamati aktivitas guru dalam KBM, 4) mengamati penguasaan guru terhadap materi pembelajaran, 5)

mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, serta 6) melakukan pengamatan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan kunjungan supervisi sekolah adalah melakukan kegiatan pengawasan dalam bentuk dialog dengan kepala madrasah yang bersangkutan berkenaan dengan sikap profesional guru dan pengamatan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan beragama.

Supervisi dan evaluasi terhadap guru setiap satu semester sekali, dan hal ini telah terjadwal dan terprogram. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah biasanya melakukan kunjungan ke kelas dan melihat aksi dan penampilan guru di depan kelas secara langsung, selain itu kepala sekolah mengadakan supervisi administrasi guru. Pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan dengan diterapkannya supervisi di atas, maka secara minimal seorang guru akan mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan dan hingga tingkat yang mendalam dapat membina diri sendiri, menyukai pekerjaan dan bangga dengan prestasi kerja yang sudah dicapai selama ini.

Selanjutnya untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru dalam kegiatan pembelajaran juga memberi kesempatan para guru untuk selalu proaktif dalam kegiatan di luar KBM, seperti KKG/MGMP dan sejenisnya berdasarkan wawancara Selasa, 19 Januari 2021 dengan wakil kepala MTs bidang kurikulum mengemukakan bahwa:

“Guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan semacam diklat, workshop, mengikuti MGMP dan kegiatan lainnya yang mendukung peningkatan kualitas kerjanya. Bapak kepala madrasah memberikan kesempatan kepada seluruh guru maupun pegawai untuk menambah dan meningkatkan pendidikannya. Pelatihan guru dilaksanakan dalam rangka memperbaiki kualitas dalam pembelajaran. Melalui program ini diharapkan para guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa dan menyenangkan (PAIKEM) serta dapat membuahkan hasil yang menggembirakan”.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dan lancar ternyata membutuhkan guru yang cukup dedikatif. Hal ini diwujudkan dengan prasyarat kualifikasi guru pengampu yang minimal harus sarjana, serta kesesuaian bidang studi sederajat akademiknya dengan mata pelajaran yang diampunya. Artinya KBM dapat berkualitas ketika para guru pengampu mata pelajaran adalah mereka-mereka yang mumpuni pada bidang studi yang diampu.

PEMBAHASAN

Krisis profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Tugas utama seorang guru cukup kompleks karena itu untuk menjamin tingkat keberhasilan dalam

menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas dan mempunyai kompetensi yang memadai. Tugas yang diemban guru adalah mencapai efektivitas pembelajaran yang memuaskan, meliputi beberapa dimensi manajemen pembelajaran, antara lain: tugas-tugas ajar, manajemen perilaku, manajemen waktu dan perlengkapan (Prastowo, 2017). Secara keseluruhan, keberhasilan tugas mengajar perlu didukung oleh seperangkat kompetensi dasar yang selanjutnya digunakan untuk merancang strategi pengembangan pendidikan.

Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pribadi seorang guru tidaklah mudah, karena hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang dan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, diperlukan pula kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan profesi yang harus terus dibina agar supaya apa yang menjadi harapan dan cita-cita dari masyarakat terhadap hasil pembelajarannya yang dilakukan bersama siswa dapat tercapai, sehingga tercipta kualitas dan mutu output yang bisa dipertanggung jawabkan secara intelektual, memiliki keterampilan disertai etika tinggi.

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa problematika guru yang terjadi di MTs Negeri 1 Bengkulu Utara yaitu kompetensi pedagogis, guru lemah dalam mengelola kelasnya dan penguasaan teknologi informasi. Kedua minat baca guru rendah. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yaitu guru tidak siap menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran). Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Problematika profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya secara vertikal maupun horizontal dan munculnya tidak disiplin waktu dalam bekerja yang mengarah pada lemahnya etos kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2018) bahwa kurangnya etos kerja guru dikarenakan kurangnya disiplin.

Upaya mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerjasama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability dan loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan

dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Juadi (2017) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keprofesionalisme guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa problematika guru terdiri atas problem internal dan eksternal. Solusi untuk mengatasi problematika internal tersebut adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki seperti melakukan pendidikan dan latihan fungsional, supervisi, kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi serta studi banding. Sementara itu, untuk solusi problem eksternal dilakukan dengan membuka kelas khusus, membuat kelas darurat, menerapkan pembelajaran media berbasis meia, mengoptimalkan alat peraga, dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Selanjutnya, rekomendasi bagi guru agar berinovasi, kreatif dalam menerapkan pembelajaran, dan bagi lembaga terkait agar mengupayakan pelaksanaan kegiatan yang mendukung profesionalisme guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2017). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar dari sentralisasi menuju desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, A. (2015). *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam, panduan penyelenggaraan pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan*. Yogyakarta: UAB Media.
- Danim, S. (2016). *Profesionalisasi dan etika profesi guru tilikan Indonesia dan manca Negara*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S.B. (2015). *Guru dan siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M.M, (2016). *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamdani. (2018). Pengaruh etos kerja guru terhadap kedisiplinan guru. *Jurnal Pendidikan*, vol 3(2): 45-56.
- Juadi. (2017). Peningkatan kompetensi dan keprofesionalisme guru. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, vol 2(2): 23-33.
- Prastowo, A. (2017). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, S.N. (2014). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.